



KEBIJAKAN UTANG, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN *INCOME SMOOTHING*: PERAN MODERASI UKURAN PERUSAHAAN

Bobby ¹

Magister Akuntansi Universitas Tarumanegara

Amrie Firmansyah ²

Politeknik Keuangan Negara STAN

Herman ³

Magister Akuntansi Universitas Tarumanegara

Estralita Trisnawati ⁴

Magister Akuntansi, Universitas Tarumanegara

Alamat Korespondensi: bobby.127212009@stu.untar.ac.id1, amrie@pknstan.ac.id3,
herman.127212001@stu.untar.ac.id2, estralitat@fe.untar.ac.id4

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[13 11 2022]

Dinyatakan Diterima
[18 12 2022]

KATA KUNCI:

Asset, Dividen, Leverage, Manajemen laba

KLASIFIKASI JEL: G31, G35, M40, M41

ABSTRACT

This study examines the effect of debt and dividend policy on income smoothing. In addition, this study also includes firm size as a moderating variable. This study employs data sourced from manufacturing financial statements from 2018 to 2020. Research data was obtained from www.idx.co.id. The sample employed in this study amounted to 108 based on purposive sampling. This study concludes that debt and dividend policies do not affect income smoothing. However, a large company's size causes companies with high debt and dividend policies to take income smoothing. This research indicates that the Indonesian Financial Services Authority implements policies to reduce income-smoothing actions that can harm investors' interests.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan utang dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan manufaktur periode tahun 2018 sampai 2020. Data penelitian diperoleh dari www.idx.co.id. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 108 berdasarkan *purposive sampling*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan utang dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun demikian, ukuran perusahaan yang besar mengakibatkan perusahaan yang memiliki kebijakan utang dan kebijakan dividen yang tinggi, melakukan tindakan *income smoothing*. Penelitian ini mengindikasikan Otoritas Jasa Keuangan menerapkan kebijakan untuk menurunkan tindakan *income smoothing* yang dapat merugikan kepentingan investor.

1. PENDAHULUAN

Berdirinya suatu perusahaan, bukan hanya saja dimaksudkan untuk bertahan dari ketatnya persaingan dunia bisnis, melainkan untuk memperoleh laba. Laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kualitas tinggi yang dan tidak berbenturan dengan aturan dari pihak regulator (Jadi et al., 2021; Pamungkas et al., 2021). Laba merupakan suatu hal yang mendasari dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan pada berbagai konteks (Godfrey et al., 2010). Informasi laba merupakan suatu bagian pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasi perusahaan, membantu dalam memperkirakan kemampuan laba yang representatif dalam waktu jangka panjang, dan untuk menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter & Melumad, 2002). Kepuasan dari pemegang saham akan bertambah seiring dengan adanya kestabilan laba yang dimiliki perusahaan (Gordon et al., 1998). Kestabilan laba akan memberi efek aman kepada investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Namun, untuk mencapai kestabilan laba, manajer dalam menggunakan *real income smoothing* maupun *artificial income smoothing* (Firmansyah & Herawaty, 2019). *Real income smoothing* dilakukan oleh manajer untuk melakukan mitigasi risiko perusahaan di masa mendatang, sedangkan *artificial income smoothing* dilakukan oleh manajer dengan diskresi akrual (Firmansyah & Herawaty, 2019). Selanjutnya, bahasan *income smoothing* hanya terkait dengan *accrual income smoothing*. *Income smoothing* merupakan aktivitas manajer untuk menghilangkan suatu selisih dan variasi perubahan laba yang tajam, sehingga pada pelaporan laba, informasi yang disajikan terlihat relatif lebih baik antar suatu periode ke periode selanjutnya (Sumarna, 2017).

Kasus yang cukup menyita perhatian adalah skandal “besar” yang menimpa salah satu perusahaan “plat merah”, yakni PT Garuda Indonesia Tbk. Perusahaan tersebut telah melakukan pencatatan atas pendapatan yang lebih cepat dari seharusnya (Banjarnahor, 2019). PT Mahata Aero Teknologi merupakan suatu perusahaan yang baru berdiri dengan modal awal yang dimiliki tidak lebih dari Rp. 10 Miliar dan menandatangani suatu ikatan kontrak dengan PT Garuda Indonesia Tbk. dengan mencatatkan hutang senilai USD 239 juta, sedangkan dari pihak PT Garuda Indonesia Tbk. melakukan pencatatan yang diakui sebagai pendapatan di laporan keuangannya pada tahun 2018 (Banjarnahor, 2019). Hal ini telah menyebabkan adanya laba yang terdapat pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. yang lebih besar dari yang seharusnya. Pengakuan pendapatan seharusnya dilakukan ketika perusahaan melakukan pengalihan barang atau jasa kepada pelanggan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Dalam kondisi ini, seharusnya pihak dari PT Garuda Indonesia Tbk mengakui pendapatan sepanjang waktu atas nilai kontrak yang sebelumnya telah disepakati dengan pihak PT. Mahata Aero Teknologi (Firmansyah, Prasetya, et al., 2020). Namun, PT Garuda Indonesia, Tbk mengakui pendapatan atas nilai kontrak

seluruhnya, akibatnya laba yang dilaporkan pada laporan keuangan menjadi lebih besar dari yang semestinya (Firmansyah, Prasetya, et al., 2020).

Pada kasus di atas menunjukkan bahwa terdapat entitas yang berupaya untuk mengupayakan kestabilan laba perusahaannya. Informasi tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kinerja operasi yang baik, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Menurut Jensen & Meckling (1976), adanya informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham tidak dapat dihilangkan akibat adanya perbedaan suatu kepentingan. Aktivitas *income smoothing* yang dijalankan oleh manajer dapat dipicu akibat adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Konflik kepentingan muncul ketika masing-masing pihak berupaya untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Tindakan *income smoothing* yang dijalankan oleh manajer dapat mengaburkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya maupun adanya motif tertentu dari manajer yang tidak diketahui oleh pemegang saham. *Income smoothing* merupakan tindakan atau upaya yang disengaja untuk memperkecil fluktuasi tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Biedleman, 1973). Informasi asimetri pada konsep teori keagenan menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham sehingga manajer terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (Scott, 2015). Pada umumnya perusahaan cenderung membutuhkan penilaian yang baik dari perspektif pemegang saham yang ditunjukkan fluktuasi laba yang rendah. Fluktuasi laba yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi risiko yang tinggi (Firmansyah, Utami, et al., 2020). Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer dapat mengakibatkan terjadinya informasi laporan keuangan yang bias. Sementara itu, penilaian atas kinerja operasi perusahaan biasanya didasarkan pada informasi atas laba perusahaan, sehingga tindakan *income smoothing* dapat merugikan pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pengujian atas *income smoothing* penting untuk dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang menguji *income smoothing* dilakukan dengan kebijakan utang (Ayunika & Yadnyana, 2018; Candra, 2021; Carolline & Santioso, 2020; Ernayani et al., 2020; Fauzia, 2017; Firnanti, 2019; Handayani & Fuad, 2015; Indrawan & Damayanthi, 2020; Juniarta & Sujana, 2015; Pratiwi, 2013; Putri & Lutfillah, 2020; Sihombing, 2019; Tiana & Harjanto, 2021; Trisnawati et al., 2017; Wijaya et al., 2020), kebijakan dividen (Firnanti, 2019; Handayani & Fuad, 2015; Putri & Lutfillah, 2020; Tiana & Harjanto, 2021; Trisnawati et al., 2017; Wijaya et al., 2020), profitabilitas (Ayunika & Yadnyana, 2018; Candra, 2021; Carolline & Santioso, 2020; Ernayani et al., 2020; Fauzia, 2017; Firnanti, 2019; Handayani & Fuad, 2015; Holinata & Yanti, 2020; Indrawan & Damayanthi, 2020;

Putri & Lutfillah, 2020; Rahmini & Panggabean, 2019; Sihombing, 2019; Tiana & Harjanto, 2021; Trisnawati et al., 2017; Wijaya et al., 2020), ukuran perusahaan (A. Anwar & Gunawan, 2020; Maotama & Astika, 2020; Rahmini & Panggabean, 2019), *cash holding* (Alexander, 2019; A. Anwar & Gunawan, 2020), penghindaran pajak (Alexander, 2019), biaya politik (Soliman, 2019), kualitas audit (Christiani & Nugrahanti, 2014; Rahmini & Panggabean, 2019; Vasilakopoulos et al., 2018).

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang dijalankan oleh manajer (Scott, 2015). Tindakan *income smoothing* oleh manajer sulit untuk dideteksi karena tindakan ini dapat dilakukan dengan *artificial* yang seolah-olah menyerupai *income smoothing* yang sesungguhnya (Firmansyah & Herawaty, 2019; Novianti & Firmansyah, 2020). Tindakan *artificial income smoothing* dapat dikaitkan dengan kebijakan manajer lainnya untuk mendeteksi tindakan tersebut. Salah satu kebijakan manajer yang mudah dideteksi adalah kebijakan terkait dengan struktur modal perusahaan. Manajer akan lebih memilih utang dibandingkan dengan saham karena pendanaan utang lebih mudah diperoleh perusahaan walaupun memiliki risiko yang lebih tinggi (Firmansyah, Fauzi, et al., 2020). Terkait dengan struktur modal, manajer akan lebih mendahulukan untuk memenuhi kewajiban utangnya dibandingkan dengan kewajiban pembayaran dividen kepada investor (Firmansyah et al., 2022). Kebijakan utang biasanya dikaitkan dengan *financial leverage* (Brigham & Houston, 2019).

Leverage digunakan oleh sebuah perusahaan dalam mengukur kemampuan aktiva untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Subramanyam, 2014). Apabila *leverage* dalam suatu perusahaan memiliki nilai rasio yang tinggi, maka kondisi tersebut dapat mengakibatkan minat calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Carolline & Santioso, 2020). Akibatnya, manajer berupaya untuk memelihara laba perusahaan secara stabil untuk mengkompensasi adanya risiko yang lebih besar apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh positif terhadap *income smoothing* (Ayunika & Yadnyana, 2018; Candra, 2021; Firnanti, 2019; Indrawan & Damayanthi, 2020). Penelitian lainnya menemukan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* (Carolline & Santioso, 2020; Handayani & Fuad, 2015; Sihombing, 2019). Sementara itu, Ernayani et al. (2020), Fauzia (2017), Juniarta & Sujana (2015), Pratiwi (2013), Putri & Lutfillah (2020), Tiana & Harjanto (2021), Trisnawati et al. (2017) dan Wijaya et al. (2020) menyimpulkan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Adanya variasi hasil pengujian sebelumnya mendorong pengujian kebijakan utang terhadap *income smoothing* perlu dilakukan kembali.

Selanjutnya, kebijakan dividen merupakan kebijakan manajer terkait dengan pembayaran dividen kepada pemegang saham atas jumlah laba tertentu yang dihasilkan oleh entitas pada suatu periode (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015). Cadangan atas

keuntungan akan menjadi berkurang ketika perusahaan membagi keuntungannya sebagai dividen kepada investor atau pemegang saham. Sebaliknya, jika perusahaan menahan seluruh laba dan tidak membagikan dividen, maka kepentingan dari pemegang saham menjadi terabaikan (Paramita & Isarofah, 2016). Firnanti (2019) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara itu, penelitian lainnya menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* (Handayani & Fuad, 2015; Putri & Lutfillah, 2020; Tiana & Harjanto, 2021; Trisnawati et al., 2017; Wijaya et al., 2020). Adanya inkonsistensi hasil pengujian sebelumnya, menyebabkan pengujian kebijakan dividen terhadap *income smoothing* perlu dilakukan kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan utang dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. Penelitian ini memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam pengujian penelitian ini yang masih jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan ukuran sebuah perusahaan yang dapat terlihat dari total aset perusahaan (Gusni et al., 2021; Hapsoro & Falih, 2020; Nurwulandari et al., 2021). Manajer sebagai agen pada perusahaan besar umumnya akan melakukan suatu tindakan dengan mengupayakan keuntungan yang tinggi dan stabil sehingga para investor memiliki keinginan untuk terus melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala besar biasanya telah memiliki kepercayaan dari berbagai pihak karena mempunyai kredibilitas yang sudah dibangun selama bertahun-tahun, sehingga perusahaan skala besar lebih mudah untuk mendapatkan keuntungan atau berpeluang dalam memperoleh sumber pendanaan yang berguna untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Sugiyanto et al., 2021). Perusahaan yang berskala besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki perkembangan usaha yang baik sehingga perusahaan dapat memberikan keyakinan yang lebih baik kepada pemegang saham (Devi et al., 2017).

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang skalanya lebih kecil, karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki tekanan untuk mampu memberikan perhatiannya kepada lingkungan sekitarnya. Adanya tuntutan publik yang lebih besar mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki kebijakan yang lebih bervariasi (Siregar & Vivian, 2015). Perusahaan yang lebih besar juga memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Parendra et al., 2020). Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah untuk menjalankan kebijakan tertentu walaupun pilihan kebijakan yang dijalankan lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

A. Anwar & Gunawan (2020) dan Maotama & Astika (2020) menemukan bahwa manajer di perusahaan besar cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Semakin besarnya suatu ukuran

perusahaan mengakibatkan semakin banyaknya perhatian berbagai pihak pada perusahaan tersebut termasuk investor. Untuk menjaga kestabilan laba, manajer pada perusahaan besar cenderung untuk melakukan tindakan *income smoothing* (A. Anwar & Gunawan, 2020; Maotama & Astika, 2020). Perusahaan dengan skala besar dan memiliki laba yang tinggi akan cenderung mengelola labanya dengan melakukan “trik” menurunkan laba yang dilaporkan, karena memiliki motivasi untuk mengurangi beban atas pajak perusahaan (Watts & Zimmerman, 1990).

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam melengkapi literatur yang berkaitan dengan pengujian *income smoothing* khususnya dengan menggunakan data perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam meningkatkan kebijakan terkait dengan perlindungan para investor di pasar modal Indonesia dengan mengatur kebijakan-kebijakan manajer pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyelaraskannya dengan kepentingan investor.

2. KERANGKA TEORI

Dalam konteks teori keagenan, manajer memiliki informasi yang lebih sempurna dibandingkan dengan pemegang saham (Scott, 2015). Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk memilih kebijakan-kebijakan tertentu yang belum tentu sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu kebijakan manajer yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham adalah kebijakan pendanaan perusahaan. Adanya persyaratan yang mudah dapat mendorong manajer untuk memilih sumber pendanaan dari utang dibandingkan dengan saham. Namun, penggunaan utang dapat berakibat meningkatkan risiko perusahaan karena perusahaan menanggung biaya utang kepada kreditor (Firmansyah, Fauzi, et al., 2020).

Kebijakan utang merupakan pemanfaatan sumber dana yang memiliki biaya tetap dengan asumsi akan memberikan suatu keuntungan yang lebih besar (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, kebijakan utang merupakan pengukuran atas penggunaan modal pinjaman sebagai sumber dana untuk mengembangkan perusahaan (Ekadjaja et al., 2020). Ayunika & Yadhnyana (2018), Candra (2021), Firnanti (2019), dan Indrawan & Damayanthi (2020) menemukan bahwa kebijakan utang mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dihadapinya menjadi semakin besar. Akibatnya, manajer mengkompensasinya dengan melaksanakan *income smoothing* dengan tujuan untuk menurunkan risiko tersebut. Laba perusahaan yang lebih stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah. Dengan demikian, tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajer bertujuan untuk menarik perhatian investor dan calon investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan tersebut.

H1: Kebijakan utang berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Manajer memanfaatkan kondisi informasi asimetri dengan pemegang saham untuk menjalankan kebijakan tertentu yang mungkin menguntungkan manajer tersebut (Scott, 2015). Salah satu yang dijalankan oleh manajer adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan manajer terkait dengan pembagian porsi tertentu dari laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu (A. N. Anwar & Chandra, 2017; Firmansyah et al., 2022). Walaupun kebijakan tersebut terlihat sejalan dengan keinginan investor, namun manajer mungkin memiliki motif tertentu dalam kebijakan tersebut sehingga investor tidak terlalu memperhatikan motif tertentu dibalik kebijakan tersebut.

Investor lebih menyukai tingkat pembayaran dividen yang lebih besar, namun kondisi tersebut dimanfaatkan oleh manajer untuk melaksanakan tindakan *income smoothing* (Firnanti, 2019). Firnanti (2019) dan Handoyo & Fathurrizki (2018) menyimpulkan bahwa apabila perusahaan mengalami fluktuasi dalam laba, perusahaan cenderung untuk memberikan dividen yang lebih tinggi, padahal perusahaan dalam kondisi yang lebih berisiko. Akibatnya, manajer melakukan tindakan *income smoothing* dengan tujuan untuk memberikan informasi laba yang stabil kepada investor dan calon investor.

H2: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Natalia & Susanto, 2019). Ukuran perusahaan dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan dengan skala besar, skala menengah dan skala kecil (Budhi et al., 2018). Informasi asimetri merupakan salah satu dasar tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer (Scott, 2015). Dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajer dapat termotivasi oleh kepentingan pribadinya sehingga mengakibatkan adanya konflik kepentingan dengan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Perusahaan dengan skala yang besar cenderung melakukan *income smoothing* (A. Anwar & Gunawan, 2020). Di satu sisi, manajer memiliki kepentingan tersendiri, sedangkan di sisi lain, terdapat berbagai pihak yang berasumsi bahwa perusahaan besar pasti memiliki tingkat laba yang cenderung stabil sehingga manajer melakukan tindakan *income smoothing* untuk mengatasi kondisi tersebut. Tekanan akan semakin tinggi pada perusahaan yang memiliki jumlah utang tinggi karena perusahaan bukan hanya bertanggung jawab kepada investor, namun juga bertanggung jawab kepada kreditor. Perusahaan yang memiliki laba yang stabil dianggap memiliki risiko yang rendah (Firmansyah, Utami, et al., 2020). Manajer akan berupaya untuk menghindari pelanggaran atas persyaratan dalam perjanjian utang dengan kreditor dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan laba yang stabil. Kepemilikan utang yang tinggi oleh perusahaan memiliki potensi kesulitan keuangan dan

kebangkrutan di masa depan. Kondisi demikian mendorong manajer untuk berupaya untuk menstabilkan laba untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan besar dengan kepemilikan utang yang tinggi cenderung melakukan *income smoothing* yang lebih besar.

H3: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif leverage terhadap *income smoothing*

Salah satu informasi perusahaan yang menjadi pusat perhatian investor adalah laba. Laba yang stabil menunjukkan perusahaan dalam kondisi risiko yang rendah dan sebaliknya, laba yang fluktuatif menunjukkan perusahaan dalam kondisi risiko yang tinggi (Firmansyah, Utami, et al., 2020). Adanya tuntutan yang lebih besar pada perusahaan besar untuk meningkatkan kinerja operasi dan menjaga kestabilan laba perusahaan, mendorong manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing* (Maotama & Astika, 2020).

Adanya informasi asimetri mengakibatkan manajer untuk memilih kebijakan tertentu yang mungkin tidak diketahui oleh investor. Salah satunya adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan manajer dalam memberikan dividen kepada pemegang saham berdasarkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan menerapkan kebijakan membayar jumlah dividen yang semakin tinggi dengan harapan untuk menarik perhatian investor dan calon investor. Di sisi lain, perusahaan besar memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan berbagai pihak termasuk investor.

Manajer pada perusahaan yang besar berupaya untuk menjaga kepercayaan investor dengan melakukan *income smoothing*. Selain itu, pemberian dividen yang semakin tinggi pada perusahaan yang besar mengakibatkan praktik *income smoothing* semakin besar kemungkinannya dilakukan oleh manajer. Tujuan ini dilakukan oleh manajer untuk menarik perhatian investor bahwa perusahaan yang besar memiliki risiko yang rendah dengan memberikan tingkat pengembalian investasi dalam bentuk dividen yang besar.

H4: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data perusahaan sektor manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Data-data yang diperoleh pada penelitian ini diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada <https://www.idx.co.id/>. Dalam pemilihan sampel, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar per 31 Maret 2022	191
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar IPO sebelum periode 2018 – 2020 dan tidak melakukan relisting dan delisting selama periode 2018 - 2020.	-35
Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan per tanggal 31 Desember.	-3
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR) pada periode 2018-2020,	-29
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada periode 2018 – 2020.	-40
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan pembagian dividen secara berturut - turut selama periode 2018 – 2020.	-48
Jumlah Perusahaan yang Dapat Digunakan Dalam Penelitian	36
Tahun Penelitian	3
Total Sampel	108

Sumber: Data Diolah (2022)

Income smoothing merupakan variabel dependen pada penelitian ini, sedangkan kebijakan utang dan kebijakan dividen merupakan variabel independen. Ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi. Penelitian ini juga menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini, *income smoothing* diukur dengan menggunakan *Eckel Index* mengikuti Carolline & Santioso (2020), Indrawan & Damayanthi (2020), dan Wijaya et al. (2020). *Eckel Index* digunakan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan melakukan *income smoothing* atau tidak, dengan merujuk pada distribusi probabilitas Bernoulli yang menggunakan skala nominal. Perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* diberikan nilai 0, sedangkan perusahaan yang melakukan *income smoothing* diberikan nilai 1. *Eckel Index* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Eckel Index} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Di mana:

ΔI = perubahan laba dalam suatu periode.

ΔS = perubahan penjualan dalam suatu periode.

CV = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan adalah nilai rata rata dari penjualan atau laba.

$CV \Delta I$ = koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan Untuk $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}}{n-1} : \Delta x$$

Di mana:

Δx = perubahan penjualan (S) atau laba (I) antara tahun n dengan n-1

N = banyak-nya tahun yang diamati.

Perubahan penjualan dan perubahan laba dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta I \text{ atau } \Delta S = (t - t-1) / t-1$$

Di mana:

t = Laba atau penjualan periode sekarang.

t-1 = Laba atau penjualan periode sebelumnya.

Proksi kebijakan utang dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sejalan dengan proksi yang digunakan oleh Candra (2021), Carolline & Santioso (2020), dan Handayani & Fuad (2015). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan antara jumlah total utang dengan total ekuitas perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio* mengikuti proksi yang digunakan oleh Firnanti (2019), Tiana & Harjanto (2021) dan Trisnawati et al. (2017). *Dividend payout ratio* diukur dengan cara membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham.

$$DIV = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan dan dihitung berdasarkan logaritma natural dari total aset sebagaimana proksi yang digunakan Candra (2021), Florentina & Hastuti (2022), dan Wijaya et al. (2020). Selanjutnya, pertumbuhan penjualan diukur mengikuti proksi yang digunakan oleh Mulyati & Mulyana (2021) dan Sumarna (2017). Pertumbuhan penjualan dapat

menjadi parameter untuk mengukur performa dari perusahaan yang terlihat dari total penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang cenderung relatif stabil lebih dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan kewajiban kepada pemegang saham atau kreditur. Pertumbuhan penjualan diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Pada penelitian ini, metode pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan 2 model penelitian yaitu model 1 untuk menguji hipotesis 1 dan 2, sedangkan model 2 untuk menguji hipotesis 3 dan 4.

Model 1:

$$IS_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 DIV_{it} + \beta_3 GROWTH_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots (1)$$

Model 2:

$$IS_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 DIV_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 (LEV * SIZE)_{it} + \beta_5 (DIV * SIZE)_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots (2)$$

Di mana:

IS_{it} : *income smoothing* perusahaan i pada tahun t

LEV_{it} : kebijakan utang perusahaan i pada tahun t

DIV_{it} : kebijakan dividen perusahaan i pada tahun t

$SIZE_{it}$: ukuran perusahaan i pada tahun t

$GROWTH_{it}$: pertumbuhan penjualan perusahaan i pada tahun t

4. HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif yang terdapat di Tabel 2, menjelaskan informasi mengenai karakteristik atas variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Var	Mean	Med.	Std. Dev.	Min.	Max.	Obs.
IS	0.537	1	0.500	0	1	108
LEV	0.672	0.492	0.532	0.094	2.416	108
DIV	0.539	0.400	0.553	0.064	4.256	108
SIZE	29.289	28.850	1.643	26.920	33.494	108
SG	0.031	0.051	0.152	-0.465	0.354	108

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil penelitian yang tercermin di tabel 1, *income smoothing (Eckel Index)* yang memiliki 2 kategori, di mana kode 1 adalah perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *income smoothing* yang terdapat sejumlah 58 perusahaan dan kode 0 adalah perusahaan manufaktur yang melakukan *income smoothing* yang terdapat sejumlah 50 perusahaan dalam kurun periode 2018-2020, *income smoothing* menghasilkan nilai mean sebesar 0,537 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,500. Kebijakan utang (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,672, nilai minimum sebesar 0,094 dimiliki oleh MDKI pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 2.416 dimiliki oleh TBLA pada tahun 2018 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,532. Kebijakan dividen (DIV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,539, nilai minimum sebesar 0,064 dimiliki

oleh HOKI pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 4.256 dimiliki oleh INTP pada tahun 2018 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,553. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 29.289, nilai minimum sebesar 26.920 dimiliki oleh CINT pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 33.349 dimiliki oleh ASII pada tahun 2019 dan nilai *standard deviation* sebesar 1643.198. Pertumbuhan penjualan (GROWTH) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.031, nilai minimum sebesar -0.465 dimiliki oleh MLBI pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0.354 dimiliki oleh FASW pada tahun 2018 dan nilai *standard deviation* sebesar 0.152.

Selanjutnya hasil pengujian koefisien regresi logistik yang terdapat pada Tabel 3 untuk menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	B	Wald	Sig		B	Wald	Sig
C	0.274	0.4101	0.261		29.024	5.815	0.008 ***
DER	0.025	0.004	0.475		-18.03	2.645	0.052 *
DIV	-0.001	2.57E-06	0.499		-24.742	3.353	0.033 **
SG	-3.937	6.745	0.005 ***		-4.75	8.274	0.002 ***
SIZE					-0.991	5.647	0.009 ***
LEV*SIZE					0.623	2.745	0.049 **
DIV_SIZE					0.842	3.278	0.035 **
Nagelkerke R2	0.098				0.187		
Chi2	8.218				16.289		
Sig. (Chi2)	0.042				0.012		

Sumber: data diolah

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Ernayani et al. (2020), Fauzia (2017), Juniarta & Sujana (2015), Pratiwi (2013), Putri & Lutfillah (2020), Tiana & Harjanto (2021), Trisnawati et al. (2017), Wijaya et al. (2020), namun tidak sejalan dengan Ayunika & Yadnyana (2018), Candra (2021), Carolline & Santioso (2020), Firnanti (2019), Handayani & Fuad (2015), Indrawan & Damayanthi (2020), dan Sihombing (2019). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya utang yang dimiliki perusahaan tidak mengakibatkan manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Dalam melakukan pendanaan perusahaan, salah satu alternatif yang digunakan oleh perusahaan manajer dapat melakukan pinjaman atau utang. Di satu sisi, adanya utang yang dimiliki perusahaan mengakibatkan kreditor melakukan monitoring atas kinerja manajer. Di sisi lain, jumlah utang yang semakin tinggi pada struktur pendanaan perusahaan dapat meningkatkan informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham (Firmansyah, Fauzi, et al., 2020). Manajer tidak memanfaatkan tingkat utang tertentu untuk melakukan *income smoothing* yang bertujuan menarik perhatian investor dan calon investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil. Oleh karena itu, hasil pengujian ini tidak mengkonfirmasi adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akibat penggunaan utang oleh manajer. Manajer tidak melakukan tindakan *income smoothing* karena tindakan tersebut dianggap dapat menurunkan kredibilitas manajer atas pengelolaan perusahaan secara fundamental.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Handayani & Fuad (2015), Putri & Lutfillah (2020), Tiana & Harjanto (2021), Trisnawati et al. (2017) dan Wijaya et al. (2020), namun hasil pengujian tersebut tidak sejalan dengan Firnanti (2019). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa besar-kecilnya atau ada-tidaknya pembagian dividen kepada para pemegang saham belum tentu dapat memengaruhi minat manajer untuk melakukan *income smoothing*. Adanya informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham tidak dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan *income smoothing*.

Praktik kebijakan dividen di Indonesia merupakan hasil/keputusan dari rapat umum pemegang saham (RUPS), sehingga manajer dianggap tidak memiliki kewenangan penuh dalam menentukan besar-kecilnya atau ada-tidaknya dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Selain itu, kebijakan dividen juga tidak bergantung terhadap kestabilan laba perusahaan yang dimanipulasi oleh manajer, melainkan bergantung terhadap besarnya tingkat laba sesungguhnya yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap periode. Oleh karena itu, manajer tidak memilih kebijakan dividen digunakan sebagai dasar untuk melakukan *income smoothing* dalam rangka menarik minat investor bahwa perusahaan memiliki laba yang cenderung stabil. Adapun kebijakan dividen digunakan oleh manajer untuk tujuan lainnya di luar dari praktik *income smoothing*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu meningkatkan pengaruh positif kebijakan utang terhadap *income smoothing*. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala besar yang memiliki utang yang tinggi cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Adanya informasi asimetri dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menerapkan kebijakan tertentu yang sejalan dengan kepentingan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, adanya tuntutan yang tinggi pada perusahaan besar mengakibatkan manajer menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu yang dapat menstabilkan laba perusahaan.

Tekanan semakin besar apabila perusahaan tersebut juga memiliki utang yang lebih besar. Adanya potensi kesulitan keuangan di masa depan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan kreditor sehingga manajer membuat kebijakan yang mendukung kepercayaan kreditor kepada perusahaan. Salah satu kebijakan manajer tersebut adalah *income smoothing*. Tindakan tersebut dijalankan oleh manajer untuk menjaga kestabilan laba dengan harapan kreditor percaya bahwa perusahaan dalam kondisi yang berisiko rendah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu meningkatkan pengaruh positif kebijakan dividen terhadap *income smoothing*. Perusahaan dengan skala besar dengan pemberian dividen yang besar cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Laba yang stabil

menunjukkan perusahaan dalam kondisi risiko yang rendah dan sebaliknya, laba yang fluktuatif menunjukkan perusahaan dalam kondisi risiko yang tinggi (Firmansyah, Utami, et al., 2020). Adanya informasi asimetri mengakibatkan manajer untuk memilih kebijakan tertentu yang mungkin tidak diketahui oleh investor. Salah satunya adalah kebijakan dividen. Perusahaan menerapkan kebijakan membayar jumlah dividen yang semakin tinggi dengan harapan untuk menarik perhatian investor. Di sisi lain, perusahaan besar memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan berbagai pihak termasuk investor.

Manajer pada perusahaan yang besar berupaya untuk menjaga kepercayaan investor dengan melakukan *income smoothing*. Selain itu, pemberian dividen yang semakin tinggi merupakan kompensasi yang dijalankan oleh manajer untuk menarik perhatian investor bahwa perusahaan yang besar memiliki risiko yang rendah, namun perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi dalam bentuk dividen yang besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi dan pembayaran dividen yang lebih besar tidak memiliki indikasi untuk melakukan tindakan *income smoothing*. Namun, kondisi tersebut berbeda apabila dilihat besar kecilnya perusahaan. Pada perusahaan yang besar, tindakan *income smoothing* dilakukan pada perusahaan yang memiliki kebijakan utang dan kebijakan dividen. Tindakan *income smoothing* semakin rendah dilakukan oleh manajer pada perusahaan yang lebih kecil, walaupun perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan kebijakan pemberian dividen kepada pemegang saham.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu adanya kriteria tertentu mengakibatkan pengurangan jumlah sampel dalam penelitian ini. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini hanya bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang hanya menyediakan data laporan keuangan 3 tahun terakhir. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data laporan keuangan perusahaan non finansial dan horison waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *income smoothing* lainnya seperti proksi yang dibangun oleh Tucker & Zarowin (2006) untuk membandingkan hasil pengujiannya dengan hasil pengujian dalam penelitian ini. Penelitian ini menyarankan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagai bahan evaluasi dan monitoring terkait dengan kebijakan dalam perlindungan investor, khususnya investor di perusahaan-perusahaan besar atas kebijakan manajer tertentu yang kurang sejalan dengan kepentingan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. (2019). The effect of ownership structure, cash holding, and tax avoidance on income smoothing. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 4(4), 128–134. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4(3))
- Anwar, A., & Gunawan, G. (2020). Can cash holding, bonus plan, company size and profitability affect income smoothing practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i3.35>
- Anwar, A. N., & Chandra, T. (2017). The analysis of factors affect income smoothing on miscellaneous industry companies listed on Indonesia stock exchange. *Jurnal Benefita*, 2(3), 220. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1336>
- Ayunika, N. P. N., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(3), 2402–2429. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p29>
- Banjarnahor, D. (2019). Mahata, broker teknologi di balik keuntungan Garuda pada 2018. *Cnbc Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190424192452-17-68683/mahata-broker-teknologi-di-balik-keuntungan-garuda-pada-2018>
- Biedleman, C. R. (1973). Income smoothing: the role of management. *The Accounting Review*, 48(4), 653–667. <https://www.jstor.org/stable/245289>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Budhi, S., Rahmawan, T. D. M., & Cahyo, U. F. (2018). Effect of stock price, debt to equity ratio, return on asset, earning per share, price earnings ratio and firm size on income smoothing in indonesia manufacturing industry. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 6(78), 496–504. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-06.33 EFFECT>
- Candra, Y. T. A. (2021). Analysis of income smoothing practice in banking companies with company size as a moderated variable. *JRAMB*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.26486/jramb.v7i1.1581>
- Carolline, C., & Santioso, L. (2020). Pengaruh financial leverage, profitabilitas, dan cash holding terhadap income smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1353–1361. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9563>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh pengungkapan enterprise risk management dan pengungkapan intellectual capital terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Ekadjaja, A., Andre Chuandra, & Margarita Ekadjaja. (2020). The impact of board independence, profitability, leverage, and firm size on income

- smoothing in control of agency conflict. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 1(3), 238–247. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i3.169>
- Ernayani, R., Herianingrum, S., Widiastuti, T., Pudjut Harianto, R., & Isradi Zainal, M. (2020). Factors influencing income smoothing practice in the oil and natural gas mining companies during 2012–2016 period. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 359–365. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8146>
- Fauzia, M. D. (2017). Pengaruh profitabilitas, financial leverage, dividend payout ratio, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010–2014). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 5(1), 1–28. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2617>
- Firmansyah, A., Dinarjito, A., Ardiansyah, S. A., & Andana, R. F. (2022). Kepemilikan CEO dalam hubungan antara kebijakan utang dan kebijakan dividen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 198–215. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i2.826>
- Firmansyah, A., Fauzi, I., & Yuniar, M. R. (2020). Biaya utang dari sudut pandang kebijakan dividen, volatilitas laba, dan kualitas akrual. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 109–129. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.54>
- Firmansyah, A., & Herawaty, V. (2019). Do artificial and real income smoothing increase earnings informativeness equivalently in Indonesia? *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 18(5), 95–101. https://seajbel.com/wp-content/uploads/2019/04/seajbel5-VOL18_235.pdf
- Firmansyah, A., Prasetya, A. E., & Hamdan, M. T. (2020). Analisis penerapan akuntansi pengakuan pendapatan PT Garuda Indonesia atas kontrak jangka panjang dengan PT Mahata Aero Teknologi. In *Bunga Rampai: Studi Kasus Akuntansi Keuangan* (Issue June, pp. 242–278). Pustaka Learning Center.
- Firmansyah, A., Utami, W., Umar, H., & Mulyani, S. D. (2020). The role of derivative instruments on risk relevance from emerging market non-financial companies. *Journal of Governance and Regulation*, 9(3), 45–63.
- Firnanti, F. (2019). The influence of dividend policy and income tax on income smoothing. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(1), 15–20. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1(3))
- Florentina, M., & Hastuti, R. T. (2022). Pengaruh profitabilitas dan insitutional ownership terhadap income smoothing dengan moderasi firm size. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 242–263. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.875>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting theory*. John Wiley & Sons Australia.
- Gordon, P., Richardson, H. W., & Davis, B. (1998). Transport-related impacts of the Northridge earthquake. *Journal of Transportation and Statistics*, 1(2), 21–36. <https://doi.org/10.21949/1404568>
- Gusni, G., Ameldinata, N. N. A., Sugiarto, S. elesia R., Gunawan, S., & Nisa, Z. (2021). The effect of leverage, agency cost, and firm size on firm value. *Psychology and Education*, 58(1), 6214–6221. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.3775>
- Handayani, F., & Fuad, F. (2015). Faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2009–2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/15869>
- Handoyo, S., & Fathurrizki, S. (2018). Management dysfunctional behaviour toward financial statements: income smoothing practice in indonesia's mining industry sector. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(3), 429–442. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2047>
- Hapsoro, D., & Falihi, Z. N. (2020). The effect of firm size, profitability, and liquidity on the firm value moderated by carbon emission disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2), 240–257. <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Holinata, W. J., & Yanti, Y. (2020). Factors affecting income smoothing. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 478, 313–321. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.046>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). PSAK 73: Sewa. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indarti, T. S., & Fitria, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 1–20. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3500>
- Indrawan, A. S., & Damayanthi, I. G. A. E. (2020). The effect of profitability, company size, and financial leverage of income smoothing. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(2), 9–13. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/01/B20420913.pdf>
- Jadi, P. H., Firmansyah, A., Wijaya, S., Irawan, F., Dinarjito, A., & Qadri, R. A. (2021). The role of corporate social responsibility disclosure in Indonesia : how do bonus, debt covenant, tax avoidance affect earnings quality? *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 58, 285–300. <http://hkjoss.com/index.php/journal/article/view/477>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juniarta, I. W. A., & Sujana, I. K. (2015). Pengaruh financial leverage pada income smoothing dengan good corporate governance sebagai

- variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 921–939.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/13009>
- Kirschenheiter, M., & Melumad, N. D. (2002). Can “big bath” and earnings smoothing co-exist as equilibrium financial reporting strategies? *Journal of Accounting Research*, 40(3), 761–796.
<https://doi.org/10.1111/1475-679X.00070>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (income smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767–1779.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Mulyati, S., & Mulyana, B. (2021). The effect of leverage, firm size, and sales growth on income smoothing and its implication to the firm value (study on state-owned companies listed in Indonesia Stock Exchange 2016-2019). *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 8(9), 9–18.
<https://doi.org/10.29121/ijetmr.v8.i9.2021.1015>
- Natalia, C., & Susanto, L. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 619–628.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5564>
- Novianti, T., & Firmansyah, A. (2020). The effect of tax risk, hedging, income smoothing, and cash flows volatility on firm value. *Test Engineering and Management*, 83(April), 9675–9686.
<https://www.testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/view/5362>
- Nurwulandari, A., Wibowo, Y., & Hasanudin, H. (2021). Effect of liquidity, profitability, firm size on firm value with capital structure as intervening variable. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 257–271.
<https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i2.835>
- Pamungkas, P. A., Firmansyah, A., Qadri, R. A., Dinarjito, A., & Arfiansyah, Z. (2021). The role of integrated reporting in emerging market: earnings quality and debt maturity. *Jurnal Manajemen*, 25(3), 380–399.
<https://doi.org/10.24912/jm.v25i3.756>
- Paramita, R. W. D., & Isarofah, I. (2016). Income smoothing: apakah ukuran perusahaan memoderasi? *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.18382/jraam.v2i1.93>
- Parendra, A., Firmansyah, A., & Prakoso, D. K. (2020). Ukuran perusahaan, leverage, risiko saham di perusahaan perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*, 9(2), 119–132.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/8291>
- Pratiwi, R. Y. (2013). Pengaruh profitabilitas, financial leverage, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–23.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/687>
- Putri, A. W. N. S., & Lutfillah, N. Q. (2020). Profitability, company size, financial leverage and dividend payout ratio influencing income smoothing practices. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 84–89.
<https://doi.org/10.57178/atestasi.v3i2.250>
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, financial leverage, kualitas audit, dan dividend payout ratio terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017). *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2), 180–201.
<https://doi.org/10.31937/akuntansi.v11i2.1462>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory, seventh edition*. (7th ed.). Pearson Canada.
- Sihombing, Y. C. (2019). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, financial leverage, kualitas audit, dan dividend payout ratio terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017)* [Universitas Sumatera Utara].
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/12630>
- Siregar, B. N., & Vivian, V. (2015). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap income smoothing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi 17*, 1–27.
[http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XVIII/makalah/035.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/035.pdf)
- Soliman, W. S. (2019). The influence of political costs on income smoothing: evidence from listed Egyptian firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(2), 29–50.
<https://doi.org/10.5296/ijafr.v9i2.14560>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis*. McGraw Hill Education.
[https://omidfa.ir/uploads/files/K.R._Subramanyam_-_Financial_Statement_Analysis-McGraw_Hill_\(2014\).pdf](https://omidfa.ir/uploads/files/K.R._Subramanyam_-_Financial_Statement_Analysis-McGraw_Hill_(2014).pdf)
- Sugiyanto, E., Trisnawati, R., & Kusumawati, E. (2021). Corporate social responsibility and firm value with profitability, firm size, managerial ownership, and board of commissioners as moderating variables. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 18–26.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i1.14107>
- Sumarna, A. D. (2017). Income smoothing pada industri manufaktur. *Rekaman*, 1(1), 66–75.
<https://www.neliti.com/id/publications/231645/income-smoothing-pada-industri-manufaktur>
- Tiana, S., & Harjanto, K. (2021). The determinants of income smoothing: study of indonesian manufacturing companies. *ADI International Conference Series*, 3(2), 50–61.
<https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.577>
- Trisnawati, M., Nazar, M. R., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh profitabilitas, dividend payout ratio,

- dan financial leverage terhadap income smoothing. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2654–2660.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversit y.ac.id/index.php/management/article/view/5200>
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does income smoothing improve earnings informativeness? *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
<https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.1.251>
- Vasilakopoulos, K., Tzovas, C., & Ballas, A. (2018). The impact of corporate governance mechanisms on EU banks' income smoothing behavior. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(5), 931–953.
<https://doi.org/10.1108/CG-09-2017-0234>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: a ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
<https://www.jstor.org/stable/247880>
- Widhyawan, I. M. I., & Dharmadiaksa, I. B. (2015). Pengaruh financial leverage, dividend payout ratio, dan penerapan corporate governance terhadap praktik perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 157–172.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/12083>
- Wijaya, H., Mauren, M., & Cahyadi, H. (2020). Factors influencing income smoothing practices with firm size moderation. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 250–265. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.695>